

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan terdapat hasil sebagai berikut:

##### **1. Letak dan luas wilayah**

Kecamatan Aluh-Aluh adalah salah satu wilayah Kecamatan yang terletak di Kabupaten Banjar. Luas wilayah kecamatan Aluh-Aluh secara keseluruhan adalah 82,48 Km<sup>2</sup>, terdiri dari 19 desa. Asal usul nama Aluh-Aluh memiliki berbagai versi. Versi pertama berasal dari masyarakatnya, bahwa asal nama kecamatan Aluh-Aluh berasal dari pahlawan wanita yang disebut Aluh. Versi kedua berasal dari cerita lisan generasi tua yang menyebutkan bahwa Aluh-Aluh berasal dari kata lebu kuning atau labu kuning yang dalam bahasa lokal disebut dengan waluh. Penamaan ini didasarkan atas banyaknya tanaman labu yang tumbuh di kampung ini. Versi ketiga berasal dari seorang tokoh masyarakat, dimana Aluh-Aluh berasal dari nama ikan Haluh-Haluh.<sup>60</sup>

Adapun desa Simpang Warga Luar secara administrasi termasuk ke dalam wilayah kecamatan Aluh-Aluh, kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Desa Simpang Warga Luar memiliki 6 Rt. Secara geografis desa ini memiliki luas wilayah 400 Ha. dengan bentang wilayah dataran yang rendah dan terletak pada

---

<sup>60</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Aluh\\_Aluh,\\_Banjar](https://id.wikipedia.org/wiki/Aluh_Aluh,_Banjar) (Diakses pada tanggal 15/5/2024).

daerah pantai atau pesisir dengan aliran sungai pasang surut dan persawahan, dengan batas wilayah sebagai berikut:<sup>61</sup>

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bunipah
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pulantan
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Aluh-Aluh Besar
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Simpang Warga Dalam

## 2. Jumlah penduduk

Berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 2022, jumlah penduduk Desa Simpang Warga Luar 2250 jiwa, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 1137 jiwa dan perempuan berjumlah 1113 jiwa. Sedangkan jumlah kepala keluarga yang tinggal di Desa Simpang Warga Luar sebanyak 668 kepala keluarga.<sup>62</sup>

## 3. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar sebagai berikut:

**Tabel 4.1 : Jumlah lembaga pendidikan Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar<sup>63</sup>**

NO	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	Madrasah Diniyah Darun Hanhihin	1
2.	Pondok Pesantren Qul Hadzihi Sabili	1

<sup>61</sup> Sumber: Arsip Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar Tahun 2020

<sup>62</sup> Sumber: Arsip Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar Tahun 2022

<sup>63</sup> Sumber: Arsip Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar Tahun 2020

#### 4. Sarana Ibadah

Sarana ibadah Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar sebagai berikut:

**Tabel 4.2 : Jumlah sarana ibadah Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar<sup>64</sup>**

NO	Mushola	Terletak di RT
1.	Nurul Ataqwa	RT. 02
2.	Nurul Huda	RT. 03
3.	Nuruddin	RT. 04
4.	Darul Hijrah	RT. 05
5.	Al-Hilal	RT. 06
6.	Al-Ikhlas	RT. 06

#### 5. Kegiatan keagamaan

Mayoritas masyarakat Desa Simpang Warga Luar adalah beragama Islam. Aktivitas keagamaan menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat, yaitu acara maulidan, burdahan, yasinan maupun pembacaan kitab-kitab yang disampaikan oleh para mubaligh atau tokoh agama yang dilakukan di rumah, mesjid/mushola maupun majelis ta'lim baik pria maupun wanita. Selain itu, pada

---

<sup>64</sup> Sumber: Arsip Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar Tahun 2020

hari-hari besar Islam semua musholla mengadakan peringatan, seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi dan lain-lain dengan mengundang penceramah dan grup maulid setempat maupun dari daerah lain untuk mengisi acara tersebut.<sup>65</sup>

## **6. Mata pencaharian masyarakat**

Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar mayoritas mata pencaharian setempat adalah petani dan nelayan, selain itu ada juga pedagang, buruh tani, pertukangan, maupun PNS (Pegawai Sipil) dan lain-lain.<sup>66</sup>

## **B. Penyajian Data**

Untuk mengetahui tentang implementasi materi sifat dua puluh pada masyarakat di desa Simpang Warga Luar kecamatan Aluh-Aluh kabupaten Banjar serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, peneliti telah melakukan penelitian lapangan untuk mengumpulkan langsung data-data yang diperlukan. Berbagai teknik pengumpulan data digunakan, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memudahkan pembahasan, temuan akan disajikan secara berurutan, selaras dengan fokus penelitian yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di desa Simpang Warga Luar kecamatan Aluh-Aluh kabupaten Banjar dapat peneliti jelaskan bahwa implementasi materi sifat dua puluh pada masyarakat itu sangat

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Kepala Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Rabu 31 Januari 2024, Pukul 09:05 WITA.

<sup>66</sup> Sumber: Arsip Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar Tahun 2020

penting dalam kehidupan, apalagi dengan bertambahnya usia seseorang, justru akan menambah keinginan lebih dalam lagi untuk belajar ilmu agama, ilmu yang dipelajari akan tercermin dari tingkah laku dan sikap seseorang tersebut. Karena jika suatu ilmu hanya dipelajari saja tidak diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan, maka ilmu yang dipelajari itu akan sia-sia. Bukankah belajar suatu ilmu itu untuk memperbaiki diri, agar bisa menjadi seorang hamba yang tau dan ingat dengan perintah dan larangan Allah Swt, belajar dengan niat yang lurus untuk mendapatkan berkah dan keridhoan dari Allah Swt, agar ilmu dipelajari tersebut bermanfaat untuk dunia maupun di akhirat kelak, bukan hanya sekedar untuk menarik perhatian orang-orang diluar sana untuk menunjukkan bahwa kita seorang penuntut ilmu dan lain sebagainya. Dengan mempelajari materi sifat sifat Allah manusia bisa mengenal Tuhan nya, selain itu juga dapat memberikan pengaruh pembentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan.

## **1. Implementasi Materi Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar**

### **a. Materi Sifat Wajib bagi Allah (*Baqâ'*)**

*Baqâ'* merupakan salah satu sifat wajib bagi Allah yang artinya kekal, dan mustahil Allah bersifat *fanâ'* yang artinya binasa. Sebagai orang yang beriman harus meyakini bahwa Allah itu kekal dan mustahil binasa. Bisa binasa, hilang bahkan musnah adalah sifat makhluk-Nya. Dalam kehidupan yang fana' ini pasti akan binasa, sebagai hamba-Nya patutlah berharap dan berlindung kepada Allah, tidak ada tempat bergantung selain kepada-Nya, karena segala sesuatu itu akan binasa selain Allah Swt.

Hasil wawancara dengan masyarakat tentang implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *Baqâ'* sebagai berikut:

Ibu Hj. Hamidah: “Saya percaya Allah bersifat kekal, maka dari itu dalam hidup ini saya ingat terus dengan kematian, karena manusia akan kembali jika umurnya telah sampai”<sup>67</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *baqâ'* yaitu dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, selain itu juga dirumah mengajari anak-anak mengaji Al-Qur'an, beliau juga rajin mengikuti yasinan setiap minggunya serta beliau membaca istighfar, dzikir, dan amalan-amalan lainnya.<sup>68</sup>

Ibu Jama'ah: “Dengan saya belajar pengajian sifat dua puluh, saya tau bahwa Allah bersifat kekal, maka dari itu dalam hidup ini saya percaya tidak ada yang kekal seperti harta, anak, dan lainnya yang kita miliki akan diambil Allah kapan saja Allah mau”<sup>69</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *baqâ'* yaitu dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, serta rajin juga mengikuti yasinan dan kegiatan keagamaan lainnya.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ibu Hj. Hamidah, Rabu 6 Maret 2024, Pukul 16:00 WITA

<sup>68</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Rabu 8 Mei 2024, Pukul 14:00 WITA

<sup>69</sup> Wawancara dengan Ibu Jama'ah, Kamis 7 Maret 2024, Pukul 15:05 WITA

<sup>70</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Kamis 9 Mei 2024, Pukul 10:20 WITA

Ibu Jainab: “Saya percaya Allah bersifat *baqâ*’ kekal, maka dari itu dalam kehidupan ini saya selalu berusaha mengerjakan amal sholeh untuk bekal di akhirat kelak”<sup>71</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *baqâ* yaitu dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, serta juga rajin mengikuti yasinan.<sup>72</sup>

Ibu Dewi Aulia: “Saya meyakini bahwa Allah bersifat *baqâ*’ kekal dan sebagai makhluk-Nya pasti akan binasa, maka dari itu saya selalu ingat dengan kematian karena kematian bisa datang kapan saja tanpa kita ketahui”<sup>73</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *baqâ* yaitu dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, setiap malam jum’at biasanya beliau juga ikut dzikir. Namun, karena sebagai ibu rumah tangga, apalagi memiliki anak bayi, beliau kadang terhambat melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, bahkan untuk sholat saja kadang beliau kelupaan.<sup>74</sup>

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Ibu Jainab, Kamis 7 Maret 2024, Pukul 15:50 WITA

<sup>72</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat t di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Kamis 10 Mei 2024, Pukul 10:30 WITA

<sup>73</sup> Wawancara dengan Ibu Dewi Aulia, Kamis 7 Maret 2024, Pukul 16:45 WITA

<sup>74</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Sabtu 11 Mei 2024, Pukul 14:00 WITA

Ibu Mastipah: “Setelah saya belajar di pengajian tentang sifat dua puluh, saya tau bahwa Allah bersifat kekal, maka dari itu saya sadar bahwa semua apa yang kita miliki ini hanyalah titipannya, tidak ada yang abadi”<sup>75</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *baqâ* yaitu dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, selain itu beliau juga rajin mengikuti kegiatan keagamaan. Selain sebagai ibu rumah tangga, beliau juga berprofesi sebagai penjahit sederhana dirumah, jadi pekerjaan itu kadang membuat beliau lupa dengan kewajibannya sebagai hamba, karena tuntutan orang-orang yang memerlukan jasa beliau, jadi beliau lebih mementingkan keperluan orang itu.<sup>76</sup>

Ibu Timah: “Saya meyakini bahwa Allah bersifat *baqâ*, maka dari itu dalam hidup ini saya berusaha mengerjakan ibadah kepada Allah dan berusaha selalu mengingat-Nya”<sup>77</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *baqâ* yaitu dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, karena usia beliau yang sudah cukup tua, beliau dalam sehari-harinya di rumah saja dan beliau dirumah sendirian, karena suaminya sudah meninggal, dan anak-anaknya sudah berumah tangga masing-masing. Untuk mengikuti kegiatan keagamaan beliau sangat rajin

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ibu Mastipah, Kamis 7 Maret 2024, Pukul 17:20 WITA

<sup>76</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Minggu 12 Mei 2024, Pukul 09:30 WITA

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ibu Timah, Sabtu 9 Maret 2024, Pukul 16:30 WITA

mengikutinya, misalnya menghadiri maulid, yasinan. Dirumah beliau juga sering membaca Al-Qur'an.<sup>78</sup>

Ibu Yulianti: “Dengan saya belajar pengajian sifat dua puluh, saya tau bahwa Allah bersifat kekal, maka dari itu saya selalu beribadah untuk bekal di akhirat”<sup>79</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *baqâ* yaitu dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, serta juga rajin mengikuti yasinan dan dzikir.<sup>80</sup>

Ibu Khadijah: “Saya percaya Allah bersifat kekal, maka dari itu saya tau semua yang kita miliki ini hanyalah titipannya, yang kita miliki sekarang tidak ada yang kekal”<sup>81</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *baqâ* yaitu dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, serta juga rajin mengikuti yasinan, burdahan, dan kegiatan keagamaan lainnya. Disamping itu, beliau berprofesi sebagai tukang urut dan tukang mandikan jenazah, hal itu jadi menambah

---

<sup>78</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Senin 13 Mei 2024, Pukul 11:00 WITA

<sup>79</sup> Wawancara dengan Ibu Yulianti, Sabtu 9 Maret 2024, Pukul 17:10 WITA

<sup>80</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Selasa 14 Mei 2024, Pukul 09:00 WITA

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ibu Khadijah, Minggu 10 Maret 2024, Pukul 11:50 WITA

keyakinan beliau bahwa tidak ada yang kekal di dunia ini selain Allah Swt, bahwa manusia akan mengalami yang namanya kematian.<sup>82</sup>

Ibu Sholehah: “Saya meyakini bahwa Allah bersifat *baqâ* yang artinya kekal, maka dari itu saya selalu bertaubat dan meminta ampun kepada Allah atas segala kesalahan yang pernah saya lakukan selama hidup dunia, diumur sekarang saya hanya ingat dengan kematian dan fokus beribadah kepada Allah”<sup>83</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *baqâ* yaitu dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim, beliau juga rajin mengikuti yasinan.<sup>84</sup>

Ibu Purnamasari: “Saya percaya bahwa Allah itu bersifat *baqâ*, maka dari itu dalam kehidupan ini saya tau bahwa semua apa yang kita punya adalah titipan dari Allah, bukan hanya harta, anak dan lainnya, tapi nyawa kita pun kalau Allah mau ngambil, kita bisa apa?”<sup>85</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *baqâ* yaitu dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, serta juga rajin mengikuti yasinan dan kegiatan keagamaan lainnya.<sup>86</sup>

---

<sup>82</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Sabtu 11 Mei 2024, Pukul 09:00 WITA

<sup>83</sup> Wawancara dengan Ibu Sholehah, Minggu 10 Maret 2024, Pukul 16:00 WITA

<sup>84</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Rabu 8 Mei 2024, Pukul 08:00 WITA

<sup>85</sup> Wawancara dengan Ibu Purnamasari, Minggu 10 Maret 2024, Pukul 17:05 WITA

<sup>86</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Sabtu 11 Mei 2024, Pukul 08:30 WITA

### **b. Materi Sifat Wajib bagi Allah (*Irâdah*)**

*Irâdah* merupakan salah satu sifat wajib bagi Allah yang artinya berkehendak, dan mustahil Allah bersifat *karâhah* yang artinya terpaksa. Sebagai orang yang beriman harus meyakini bahwa Allah maha berkehendak atas segala sesuatu, tidak ada yang bisa memaksanya untuk melakukan sesuatu. Sebagai seorang hamba tidak ada daya dan upaya untuk bisa merubah segala sesuatu yang sudah menjadi kehendak Allah, jika yang terjadi itu adalah suatu yang baik maka wajib bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah, dan apabila itu sesuatu yang tidak baik maka harus ikhlas dan sabar karena sesuatu yang sudah dikehendaki Allah itu sudah pasti baik dan pasti ada hikmah dibalikinya.

Hasil wawancara dengan masyarakat tentang implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *irâdah* sebagai berikut:

Ibu Hj. Hamidah: “Ketika mendapat ujian hidup dari Allah saya berusaha sabar untuk menerimanya karena saya yakin itu sudah kehendak dari Allah”<sup>87</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *irâdah* yaitu dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, beliau melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim, selain itu juga dirumah mengajari anak-anak mengaji Al-Qur’an, beliau juga rajin mengikuti yasinan setiap minggu nya serta beliau membaca istighfar, dzikir, dan amalan-amalan lainnya.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Ibu Hj. Hamidah, Rabu 6 Maret 2024, Pukul 16:00 WITA

<sup>88</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Rabu 8 Mei 2024, Pukul 14:00 WITA

Ibu Jama'ah: "Sabar ketika mendapat cobaan dalam hidup karena itu sudah kehendak dari Allah"<sup>89</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *irâdah* yaitu dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, serta rajin juga mengikuti yasinan dan kegiatan keagamaan lainnya.<sup>90</sup>

Ibu Jainab: "Saya berusaha sabar dalam menerima setiap ujian dari Allah"<sup>91</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *irâdah* dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, serta juga rajin mengikuti yasinan.<sup>92</sup>

Ibu Dewi Aulia: "Kita tidak dapat menghindari semua yang terjadi dalam hidup ini apabila itu sudah menjadi kehendak Allah, maka jika ada ujian dalam hidup saya selalu berusaha untuk bersabar karena saya yakin pasti ada hikmahnya"<sup>93</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *irâdah* dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, setiap malam jum'at biasanya beliau juga ikut dzikir. Namun, karena sebagai ibu rumah tangga,

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Ibu Jama'ah, Kamis 7 Maret 2024, Pukul 15:05 WITA

<sup>90</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Kamis 9 Mei 2024, Pukul 10:20 WITA

<sup>91</sup> Wawancara dengan Ibu Jainab, Kamis 7 Maret 2024, Pukul 15:50 WITA

<sup>92</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Kamis 10 Mei 2024, Pukul 10:30 WITA

<sup>93</sup> Wawancara dengan Ibu Dewi Aulia, Kamis 7 Maret 2024, Pukul 16:45 WITA

apalagi memiliki anak bayi, beliau kadang terhambat melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, bahkan untuk sholat saja kadang beliau kelupaan.<sup>94</sup>

Ibu Mastipah: “Sabar ketika mendapat ujian karena sudah menjadi kehendak Allah”<sup>95</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *irâdah* dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, selain itu beliau juga rajin mengikuti kegiatan keagamaan. Selain sebagai ibu rumah tangga, beliau juga berprofesi sebagai penjahit sederhana dirumah, jadi pekerjaan itu kadang membuat beliau lupa dengan kewajibannya sebagai hamba, karena tuntutan orang-orang yang memerlukan jasa beliau, jadi beliau lebih mementingkan keperluan orang itu.<sup>96</sup>

Ibu Timah: “Saya selalu berusaha sabar ketika mendapatkan ujian dari Allah dan bersyukur ketika mendapatkan nikmat dari Allah karena itu sudah kehendak dari Allah”<sup>97</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *irâdah* dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, karena usia beliau yang sudah cukup tua, beliau dalam sehari-harinya di rumah saja dan beliau dirumah

---

<sup>94</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Sabtu 11 Mei 2024, Pukul 14:00 WITA

<sup>95</sup> Wawancara dengan Ibu Mastipah, Kamis 7 Maret 2024, Pukul 17:20 WITA

<sup>96</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Minggu 12 Mei 2024, Pukul 09:30 WITA

<sup>97</sup> Wawancara dengan Ibu Timah, Sabtu 9 Maret 2024, Pukul 16:30 WITA

sendirian, karena suaminya sudah meninggal, dan anak-anaknya sudah berumah tangga masing-masing. Untuk mengikuti kegiatan keagamaan beliau sangat rajin mengikutinya, misalnya menghadiri maulid, yasinan. Dirumah beliau juga sering membaca Al-Qur'an.<sup>98</sup>

Ibu Yulianti: “Saya selalu berusaha sabar ketika Allah menguji saya dengan ujian yang berat maupun ringan”<sup>99</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *irâdah* dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, serta juga rajin mengikuti yasinan dan dzikir.<sup>100</sup>

Ibu Khadijah: “Saya selalu bersyukur ketika mendapatkan rezeki yang diberikan kepada keluarga saya”<sup>101</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *irâdah* dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, serta juga rajin mengikuti yasinan, burdahan, dan kegiatan keagamaan lainnya. Disamping itu, beliau berprofesi sebagai tukang urut dan tukang mandikan jenazah, hal itu jadi menambah keyakinan beliau bahwa tidak ada yang kekal di dunia ini selain Allah Swt, bahwa

---

<sup>98</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Senin 13 Mei 2024, Pukul 11:00 WITA

<sup>99</sup> Wawancara dengan Ibu Yulianti, Sabtu 9 Maret 2024, Pukul 17:10 WITA

<sup>100</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Selasa 14 Mei 2024, Pukul 09:00 WITA

<sup>101</sup> Wawancara dengan Ibu Khadijah, Minggu 10 Maret 2024, Pukul 11:50 WITA

manusia akan mengalami yang namanya kematian, dan sudah menjadi kehendak Allah Swt.<sup>102</sup>

Ibu Sholehah: “Sebagai hamba-Nya kita tidak bisa lepas dari kehendak Allah, apabila Allah menghendaki sesuatu atas hamba-Nya kita tidak bisa menghindari, baik itu ujian atau nikmat yang datang pada kita, kita syukuri saja semuanya”<sup>103</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *irâdah* dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, beliau juga rajin mengikuti yasinan.<sup>104</sup>

Ibu Purnamasari: “Saya hanya bisa bersabar ketika Allah datangkan ujian kepada saya atau keluarga saya, karena itu sudah kehendak dari Allah”<sup>105</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *irâdah* dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, serta juga rajin mengikuti yasinan dan kegiatan keagamaan lainnya. Karena saudari purnamasari ini tergolong muda dan baru saja menikah, kegiatan sehari-hari ia berjualan didepan rumahnya,

---

<sup>102</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Sabtu 11 Mei 2024, Pukul 09:00 WITA

<sup>103</sup> Wawancara dengan Ibu Sholehah, Minggu 10 Maret 2024, Pukul 16:00 WITA

<sup>104</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Rabu 8 Mei 2024, Pukul 08:00 WITA

<sup>105</sup> Wawancara dengan Ibu Asmah, Minggu 10 Maret 2024, Pukul 17:05 WITA

jadi, ia meyakini kalau rezeki sudah Allah yang mengatur dan sebagai manusia hanya bisa berusaha.<sup>106</sup>

### c. Materi Sifat Wajib bagi Allah (*Ilmu*)

*Ilmu* merupakan salah satu sifat wajib bagi Allah yang artinya mengetahui, dan mustahil Allah bersifat *Jahl* yang artinya bodoh. Sebagai orang yang beriman harus meyakini bahwa Allah mengetahui atas segala sesuatu, yang akan terjadi maupun belum terjadi bahkan yang tersembunyi di dalam lubuk hati terdalam manusia sekalipun. Allah mengetahui semua perbuatan manusia yang tidak diketahui manusia. Tidak ada yang dibanggakan dalam dunia ini baik itu harta, tahta bahkan ilmu sekalipun, karena pengetahuan makhluk tidak ada bandingannya sedikitpun dengan pengetahuan Allah Swt.

Hasil wawancara dengan masyarakat tentang implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *ilmu* sebagai berikut:

Ibu Hj. Hamidah: “Saya takut untuk berbuat yang dilarang Allah, karena Allah mengetahui segalanya”<sup>107</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *ilmu* dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban shalat lima waktu, selain itu juga dirumah

---

<sup>106</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Sabtu 11 Mei 2024, Pukul 08:30 WITA

<sup>107</sup> Wawancara dengan Ibu Hj. Hamidah, Rabu 6 Maret 2024, Pukul 16:00 WITA

mengajari anak-anak mengaji Al-Qur'an, beliau juga rajin mengikuti yasinan setiap minggu nya serta beliau membaca istighfar, dzikir, dan amalan-amalan lainnya.<sup>108</sup>

Ibu Jama'ah: "Saya selalu memelihara diri saya dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik"<sup>109</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *'ilmu* dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, serta rajin juga mengikuti yasinan dan kegiatan keagamaan lainnya.<sup>110</sup>

Ibu Jainab: "Tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah, misalnya perbuatan yang merugikan orang lain, karena Allah mengetahui semua perbuatan hamba-Nya"<sup>111</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *'ilmu* dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, serta juga rajin mengikuti yasinan.<sup>112</sup>

Ibu Dewi Aulia: "Saya takut melakukan perbuatan yang dilarang Allah"<sup>113</sup>

---

<sup>108</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Rabu 8 Mei 2024, Pukul 14:00 WITA

<sup>109</sup> Wawancara dengan Ibu Jama'ah, Kamis 7 Maret 2024, Pukul 15:05 WITA

<sup>110</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Kamis 9 Mei 2024, Pukul 10:20 WITA

<sup>111</sup> Wawancara dengan Ibu Jainab, Kamis 7 Maret 2024, Pukul 15:50 WITA

<sup>112</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Kamis 10 Mei 2024, Pukul 10:30 WITA

<sup>113</sup> Wawancara dengan Ibu Dewi Aulia, Kamis 7 Maret 2024, Pukul 16:45 WITA

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *'ilmu* dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, setiap malam jum'at biasanya beliau juga ikut dzikir. Namun, karena sebagai ibu rumah tangga, apalagi memiliki anak bayi, beliau kadang terhambat melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, bahkan untuk sholat saja kadang beliau kelupaan.<sup>114</sup>

Ibu Mastipah: “Menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang di larang Allah”<sup>115</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *'ilmu* dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, selain itu beliau juga rajin mengikuti kegiatan keagamaan. Selain sebagai ibu rumah tangga, beliau juga berprofesi sebagai penjahit sederhana dirumah, jadi pekerjaan itu kadang membuat beliau lupa dengan kewajibannya sebagai hamba, karena tuntutan orang-orang yang memerlukan jasa beliau, jadi beliau lebih mementingkan keperluan orang itu.<sup>116</sup>

Ibu Timah: “Memelihara diri dan hati saya agar tidak terjerumus dalam perbuatan dosa”<sup>117</sup>

---

<sup>114</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Sabtu 11 Mei 2024, Pukul 14:00 WITA

<sup>115</sup> Wawancara dengan Ibu Mastipah, Kamis 7 Maret 2024, Pukul 17:20 WITA

<sup>116</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Minggu 12 Mei 2024, Pukul 09:30 WITA

<sup>117</sup> Wawancara dengan Ibu Timah, Sabtu 9 Maret 2024, Pukul 16:30 WITA

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *'ilmu* dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, karena usia beliau yang sudah cukup tua, beliau dalam sehari-harinya di rumah saja dan beliau dirumah sendirian, karena suaminya sudah meninggal, dan anak-anaknya sudah berumah tangga masing-masing. Untuk mengikuti kegiatan keagamaan beliau sangat rajin mengikutinya, misalnya menghadiri maulid, yasinan. Dirumah beliau juga sering membaca Al-Qur'an.<sup>118</sup>

Ibu Yulianti: "Takut untuk berbuat yang dilarang Allah<sup>119</sup>"

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *'ilmu* dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, serta juga rajin mengikuti yasinan dan dzikir. <sup>120</sup>

Ibu Khadijah: "Saya takut untuk melakukan perbuatan yang di larang Allah"<sup>121</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *'ilmu* dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, serta juga rajin mengikuti yasinan, burdahan, dan kegiatan keagamaan lainnya. Disamping itu, beliau

---

<sup>118</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Senin 13 Mei 2024, Pukul 11:00 WITA

<sup>119</sup> Wawancara dengan Ibu Yulianti, Sabtu 9 Maret 2024, Pukul 17:10 WITA

<sup>120</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Selasa 14 Mei 2024, Pukul 09:00 WITA

<sup>121</sup> Wawancara dengan Ibu Khadijah, Minggu 10 Maret 2024, Pukul 11:50 WITA

berprofesi sebagai tukang urut dan tukang mandikan jenazah, hal itu jadi menambah keyakinan beliau bahwa tidak ada yang kekal di dunia ini selain Allah Swt, bahwa manusia akan mengalami yang namanya kematian.<sup>122</sup>

Ibu Sholehah: “Saya meyakini bahwa Allah maha mengetahui, maka dari itu saya berusaha untuk selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya”<sup>123</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *‘ilmu* dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sebagai muslim, beliau juga rajin mengikuti yasinan. Namun, karena sebagai ibu rumah tangga, apalagi memiliki anak bayi, beliau kadang terhambat melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, bahkan untuk sholat saja kadang beliau kelupaan.<sup>124</sup>

Ibu Purnamasari: “Tidak melakukan perbuatan yang dilarang Allah”<sup>125</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *‘ilmu* dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, serta juga rajin mengikuti yasinan dan kegiatan keagamaan lainnya. Karena saudari purnamasari ini tergolong muda dan baru saja menikah, kegiatan sehari-hari ia berjualan didepan rumahnya, terkadang ada banyak ibu-ibu, teman-temannya, yang membeli dan duduk dengan

---

<sup>122</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Sabtu 11 Mei 2024, Pukul 09:00 WITA

<sup>123</sup> Wawancara dengan Ibu Sholehah, Minggu 10 Maret 2024, Pukul 16:00 WITA

<sup>124</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Rabu 8 Mei 2024, Pukul 08:00 WITA

<sup>125</sup> Wawancara dengan Ibu Purnamasari, Minggu 10 Maret 2024, Pukul 17:05 WITA

santai diwarung nya sambil ngobrol-ngobrol santai. Sebagai perempuan mungkin hal begitu sudah tidak dapat dihindari lagi, kadang khilaf bisa saja terjadi, sambil ngobrol-ngobrol mencari topik pembahasan, akhirnya menceritakan keburukan-keburukan orang.<sup>126</sup>

#### **d. Materi Sifat Wajib bagi Allah (*Sama*')**

*Sama*' merupakan salah satu wajib bagi Allah yang artinya mendengar, dan mustahil Allah bersifat *Shamam* yang artinya tuli. Sebagai orang beriman harus meyakini bahwa Allah mendengar atas segala sesuatu yang tidak bisa didengar oleh manusia. Pendengaran manusia itu terbatas, bahkan dengan seiring bertambahnya umur pendengaran manusia bisa berkurang bahkan hilang, dan ada juga yang sudah dari dilahirkan sudah tidak bisa mendengar atas qudrat dan iradat nya Allah. Tetapi pendengaran Allah tidak bisa berkurang atau hilang sekalipun, karena Allah maha mendengar dan mustahil Allah itu tuli. Tuli adalah sifat makhluk-Nya

Hasil wawancara dengan masyarakat tentang implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *sama*' sebagai berikut:

Ibu Hj. Hamidah: "Menjaga mulut untuk tidak berkata-kata haram atau yang dilarang Allah"<sup>127</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *sama*' dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, selain itu juga dirumah

---

<sup>126</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Sabtu 11 Mei 2024, Pukul 08:30 WITA

<sup>127</sup> Wawancara dengan Ibu Hj. Hamidah, Rabu 6 Maret 2024, Pukul 16:00 WITA

mengajari anak-anak mengaji Al-Qur'an, beliau juga rajin mengikuti yasinan setiap minggu nya serta beliau membaca istighfar, dzikir, dan amalan-amalan lainnya.<sup>128</sup>

Ibu Jama'ah: "Menjaga mulut untuk tidak membicarakan keburukan orang lain"<sup>129</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *sama'* dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, serta rajin juga mengikuti yasinan dan kegiatan keagamaan lainnya.<sup>130</sup>

Ibu Jainab: "Menggunakan mulut untuk berbicara yang baik-baik saja"<sup>131</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *sama'* dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, serta juga rajin mengikuti yasinan.<sup>132</sup>

Ibu Dewi Aulia: "Tidak membicarakan keburukan orang lain, karena Allah mendengar setiap perkataan makhluk-Nya"<sup>133</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *sama'* dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari,

---

<sup>128</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Rabu 8 Mei 2024, Pukul 14:00 WITA

<sup>129</sup> Wawancara dengan Ibu Jama'ah, Kamis 7 Maret 2024, Pukul 15:05 WITA

<sup>130</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Kamis 9 Mei 2024, Pukul 10:20 WITA

<sup>131</sup> Wawancara dengan Ibu Jainab, Kamis 7 Maret 2024, Pukul 15:50 WITA

<sup>132</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Kamis 10 Mei 2024, Pukul 10:30 WITA

<sup>133</sup> Wawancara dengan Ibu Dewi Aulia, Kamis 7 Maret 2024, Pukul 16:45 WITA

yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, setiap malam jum'at biasanya beliau juga ikut dzikir. Namun, karena sebagai ibu rumah tangga, apalagi memiliki anak bayi, beliau kadang terhambat melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, bahkan untuk sholat saja kadang beliau kelupaan.<sup>134</sup>

Ibu Mastipah: “Menggunakan mulut untuk berbicara yang baik-baik”<sup>135</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *sama*’ dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, selain itu beliau juga rajin mengikuti kegiatan keagamaan. Selain sebagai ibu rumah tangga, beliau juga berprofesi sebagai penjahit sederhana dirumah, jadi pekerjaan itu kadang membuat beliau lupa dengan kewajibannya sebagai hamba, karena tuntutan orang-orang yang memerlukan jasa beliau, jadi beliau lebih mementingkan keperluan orang itu.<sup>136</sup>

Ibu Timah: “Menggunakan mulut untuk beribadah kepada Allah, misalnya berdzikir kepada Allah”<sup>137</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *sama*’ dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, karena usia beliau yang sudah cukup tua, beliau dalam sehari-harinya di rumah saja dan beliau dirumah

---

<sup>134</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Sabtu 11 Mei 2024, Pukul 14:00 WITA

<sup>135</sup> Wawancara dengan Ibu Mastipah, Kamis 7 Maret 2024, Pukul 17:20 WITA

<sup>136</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Minggu 12 Mei 2024, Pukul 09:30 WITA

<sup>137</sup> Wawancara dengan Ibu Timah, Sabtu 9 Maret 2024, Pukul 16:30 WITA

sendirian, karena suaminya sudah meninggal, dan anak-anaknya sudah berumah tangga masing-masing. Untuk mengikuti kegiatan keagamaan beliau sangat rajin mengikutinya, misalnya menghadiri Maulid, Yasinan. Dirumah beliau juga sering membaca Al-Qur'an.<sup>138</sup>

Ibu Yulianti: “Menggunakan mulut untuk berbicara yang baik-baik”<sup>139</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *sama*’ dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, serta juga rajin mengikuti yasinan dan dzikir.<sup>140</sup>

Ibu Khadijah: “Menjaga hati dan mulut agar tidak berbicara yang tidak baik dan dilarang oleh Allah karena Allah mendengar bahkan dalam didalam hati sekalipun”<sup>141</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *sama*’ dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, serta juga rajin mengikuti yasinan, burdahan, dan kegiatan keagamaan lainnya. Disamping itu, beliau berprofesi sebagai tukang urut dan tukang mandikan jenazah, hal itu jadi menambah

---

<sup>138</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Senin 13 Mei 2024, Pukul 11:00 WITA

<sup>139</sup> Wawancara dengan Ibu Yulianti, Sabtu 9 Maret 2024, Pukul 17:10 WITA

<sup>140</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Selasa 14 Mei 2024, Pukul 09:00 WITA

<sup>141</sup> Wawancara dengan Ibu Khadijah, Minggu 10 Maret 2024, Pukul 11:50 WITA

keyakinan beliau bahwa tidak ada yang kekal di dunia ini selain Allah Swt, bahwa manusia akan mengalami yang namanya kematian.<sup>142</sup>

Ibu Sholehah: “Menjaga mulut agar tidak berbicara yang menyinggung atau menyakiti hati orang lain”<sup>143</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *sama*’ dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sebagai muslim, beliau juga rajin mengikuti yasinan. Namun, karena sebagai ibu rumah tangga, apalagi memiliki anak bayi, beliau kadang terhambat melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, bahkan untuk sholat saja kadang beliau kelupaan.<sup>144</sup>

Ibu Purnamasari: “Menjaga mulut agar tidak berbicara yang haram”<sup>145</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *sama*’ dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim, serta juga rajin mengikuti yasinan dan kegiatan keagamaan lainnya. Karena saudari purnamasari ini tergolong muda dan baru saja menikah, kegiatan sehari-hari ia berjualan didepan rumahnya, terkadang ada banyak ibu-ibu, teman-temannya, yang membeli dan duduk dengan santai diwarung nya sambil ngobrol-ngobrol santai. Sebagai perempuan mungkin hal begitu sudah tidak dapat dihindari lagi, kadang khilaf bisa

---

<sup>142</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Sabtu 11 Mei 2024, Pukul 09:00 WITA

<sup>143</sup> Wawancara dengan Ibu Sholehah, Minggu 10 Maret 2024, Pukul 16:00 WITA

<sup>144</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Rabu 8 Mei 2024, Pukul 08:00 WITA

<sup>145</sup> Wawancara dengan Ibu Asmah, Minggu 10 Maret 2024, Pukul 17:05 WITA

saja terjadi, sambil ngobrol-ngobrol mencari topik pembahasan, akhirnya menceritakan keburukan-keburukan orang.<sup>146</sup>

**e. Materi Sifat Wajib bagi Allah (*Bashar*)**

*Bashar* merupakan salah satu wajib bagi Allah yang artinya melihat, dan mustahil Allah bersifat *a'ma* yang artinya buta. Sebagai orang beriman harus meyakini bahwa Allah melihat atas segala sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh manusia. Penglihatan manusia itu terbatas, bahkan dengan seiring bertambahnya umur penglihatan manusia bisa berkurang bahkan hilang, dan ada juga yang sudah dari dilahirkan sudah tidak bisa melihat atas qudrat dan iradat nya Allah. Tetapi penglihatan Allah tidak bisa berkurang atau hilang sekalipun, karena Allah maha melihat dan mustahil Allah itu buta. Buta adalah sifat makhluk-Nya.

Hasil wawancara dengan masyarakat tentang implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *bashar* sebagai berikut:

Ibu Hj. Hamidah: “Tidak berani melakukan perbuatan dosa, karena Allah melihat semua perbuatan hamba-Nya”<sup>147</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *bashar* dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, selain itu juga dirumah

---

<sup>146</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Sabtu 11 Mei 2024, Pukul 08:30 WITA

<sup>147</sup> Wawancara dengan Ibu Hj. Hamidah, Rabu 6 Maret 2024, Pukul 16:00 WITA

mengajari anak-anak mengaji Al-Qur'an, beliau juga rajin mengikuti yasinan setiap minggu nya serta beliau membaca istighfar, dzikir, dan amalan-amalan lainnya.<sup>148</sup>

Ibu Jama'ah: "Tidak berani melakukan perbuatan dosa"<sup>149</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *bashar* dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, serta rajin juga mengikuti yasinan dan kegiatan keagamaan lainnya.<sup>150</sup>

Ibu Jainab: "Jangan membuat orang rugi karena perbuatan kita"<sup>151</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *bashar* dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, serta juga rajin mengikuti yasinan.<sup>152</sup>

Ibu Dewi Aulia: "Takut melakukan perbuatan yang dilarang Allah"<sup>153</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *bashar* dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, setiap malam jum'at biasanya beliau juga ikut dzikir. Namun, karena sebagai ibu rumah tangga,

---

<sup>148</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Rabu 8 Mei 2024, Pukul 14:00 WITA

<sup>149</sup> Wawancara dengan Ibu Jama'ah, Kamis 7 Maret 2024, Pukul 15:05 WITA

<sup>150</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Kamis 9 Mei 2024, Pukul 10:20 WITA

<sup>151</sup> Wawancara dengan Ibu Jainab, Kamis 7 Maret 2024, Pukul 15:50 WITA

<sup>152</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Kamis 10 Mei 2024, Pukul 10:30 WITA

<sup>153</sup> Wawancara dengan Ibu Dewi Aulia, Kamis 7 Maret 2024, Pukul 16:45 WITA

apalagi memiliki anak bayi, beliau kadang terhambat melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, bahkan untuk sholat saja kadang beliau kelupaan.<sup>154</sup>

Ibu Mastipah: “Menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang di larang Allah”<sup>155</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *bashar* dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, selain itu beliau juga rajin mengikuti kegiatan keagamaan. Selain sebagai ibu rumah tangga, beliau juga berprofesi sebagai penjahit sederhana dirumah, jadi pekerjaan itu kadang membuat beliau lupa dengan kewajibannya sebagai hamba, karena tuntutan orang-orang yang memerlukan jasa beliau, jadi beliau lebih mementingkan keperluan orang itu.<sup>156</sup>

Ibu Timah: “Tidak melakukan perbuatan yang dilarang Allah”<sup>157</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *bashar* dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, karena usia beliau yang sudah cukup tua, beliau dalam sehari-harinya di rumah saja dan beliau dirumah sendirian, karena suaminya sudah meninggal, dan anak-anaknya sudah berumah tangga masing-masing. Untuk mengikuti kegiatan keagamaan beliau sangat rajin

---

<sup>154</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Sabtu 11 Mei 2024, Pukul 14:00 WITA

<sup>155</sup> Wawancara dengan Ibu Mastipah, Kamis 7 Maret 2024, Pukul 17:20 WITA

<sup>156</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Minggu 12 Mei 2024, Pukul 09:30 WITA

<sup>157</sup> Wawancara dengan Ibu Timah, Sabtu 9 Maret 2024, Pukul 16:30 WITA

mengikutinya, misalnya menghadiri maulid, yasinan. Dirumah beliau juga sering membaca Al-Qur'an.<sup>158</sup>

Ibu Yulianti: "Takut untuk berbuat yang dilarang Allah"<sup>159</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *bashar* dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, serta juga rajin mengikuti yasinan dan dzikiran.<sup>160</sup>

Ibu Khadijah: "Menggunakan mata untuk kebaikan, misalnya mengaji Al-Qur'an"<sup>161</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *bashar* dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim, serta juga rajin mengikuti yasinan, burdahan, dan kegiatan keagamaan lainnya. Disamping itu, beliau berprofesi sebagai tukang urut dan tukang mandikan jenazah, hal itu jadi menambah keyakinan beliau bahwa tidak ada yang kekal di dunia ini selain Allah Swt, bahwa manusia akan mengalami yang namanya kematian.<sup>162</sup>

Ibu Sholehah: "Berusaha selalu berbuat baik selama masih hidup"<sup>163</sup>

---

<sup>158</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Senin 13 Mei 2024, Pukul 11:00 WITA

<sup>159</sup> Wawancara dengan Ibu Yulianti, Sabtu 9 Maret 2024, Pukul 17:10 WITA

<sup>160</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Selasa 14 Mei 2024, Pukul 09:00 WITA

<sup>161</sup> Wawancara dengan Ibu Khadijah, Minggu 10 Maret 2024, Pukul 11:50 WITA

<sup>162</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Sabtu 11 Mei 2024, Pukul 09:00 WITA

<sup>163</sup> Wawancara dengan Ibu Sholehah, Minggu 10 Maret 2024, Pukul 16:00 WITA

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *bashar* dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, yaitu beliau melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim, beliau juga rajin mengikuti yasinan. Namun, karena sebagai ibu rumah tangga, apalagi memiliki anak bayi, beliau kadang terhambat melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, bahkan untuk sholat saja kadang beliau kelupaan.<sup>164</sup>

Ibu Purnamasari: “Tidak mengerjakan perbuatan dosa”<sup>165</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu *bashar* dapat dilihat dari kegiatan beliau sehari-hari, dengan meyakini bahwa Allah Maha Melihat, maka haruslah menjaga setiap perbuatannya, menngerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya Karena saudari purnamasari ini tergolong muda dan baru saja menikah, kegiatan sehari-hari ia berjualan didepan rumahnya, terkadang ada banyak ibu-ibu, teman-temannya, yang membeli dan duduk dengan santai diwarung nya sambil ngobrol-ngobrol santai. Sebagai perempuan mungkin hal begitu sudah tidak dapat dihindari lagi, kadang khilaf bisa saja terjadi, sambil ngobrol-ngobrol mencari topik pembahasan, akhirnya menceritakan keburukan-keburukan orang.<sup>166</sup>

---

<sup>164</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Rabu 8 Mei 2024, Pukul 08:00 WITA

<sup>165</sup> Wawancara dengan Ibu Purnamasari, Minggu 10 Maret 2024, Pukul 17:05 WITA

<sup>166</sup> Observasi mengamati Implementasi Materi Sifat Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Sabtu 11 Mei 2024, Pukul 08:30 WITA

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Materi Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh penulis dari informan utama menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi materi sifat dua puluh pada masyarakat:

### **a. Faktor ustadz**

Berdasarkan hasil observasi, guru menjadi salah satu faktor pendukung dalam meimplementasikan materi sifat dua puluh dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang dapat meimplementasikan materi sifat dua puluh, adalah seseorang yang sudah paham betul dan mengerti tentang materi sifat dua puluh tersebut yang didapatkannya dengan belajar di majelis sehingga dapat meimplementasikannya dalam kehidupan. Oleh sebab itu, disini lah peran guru sangat penting dalam mentransfer ilmu kepada peserta pengajiannya. Majelis ta'lim yang mempelajari materi sifat dua puluh di desa Simpang Warga Luar di pimpin oleh seorang ustadz yang cukup terkenal di kecamatan Aluh-Aluh, dengan latar belakang pendidikan beliau adalah alumni Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Disamping itu juga beliau belajar dengan para ulama dan guru-guru agama yang dapat menambah ilmu dan wawasan beliau. Dengan latar belakang pendidikan dan wawasan guru yang tinggi, ini akan memberikan pengaruh yang cukup banyak kepada peserta pengajian tentang bagaimana mereka meimplementasikan materi sifat dua puluh dalam kehidupan.

### **b. Faktor peserta pengajian**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan informan utama, peserta pengajian atau masyarakat merupakan salah satu faktor pendukung dalam meimplementasikan materi sifat dua puluh. Diketahui bahwa tidak sedikit dari masyarakat yang memiliki pendidikan formal yang rendah. Dari 10 orang masyarakat yang menjadi informan utama, terdapat 4 orang masyarakat yang berpendidikan tamat SD, 2 orang masyarakat yang berpendidikan tamat SLTP, 2 orang masyarakat yang berpendidikan tamat MTs dan 2 orang masyarakat yang berpendidikan tamat SLTA.

Meskipun pendidikan formal yang rendah, tetapi itu tidak mempengaruhi niat mereka untuk mengikuti dan belajar ke majelis ta'lim, terlihat bahwa mereka memiliki semangat dan keaktifan yang cukup tinggi untuk menyempatkan diri mengikuti dan menghadiri majelis ta'lim dan pengajian agama yang mengkaji materi sifat dua puluh, sehingga mereka mengetahui tentang materi sifat dua puluh tersebut, sehingga wawasan keagamaan mereka bertambah. Peserta pengajian yang dominan mengikuti pengajian itu adalah para orang tua, karena semakin bertambahnya umur, semakin tinggi juga keinginan mereka untuk belajar ilmu agama. Untuk anak mudanya ada juga yang mengikuti, namun tidak banyak, karena faktor mereka masih duduk dibangku sekolah.

Selain mengikuti pengajian sifat dua puluh mereka juga rajin mengikuti kegiatan keagamaan lainnya seperti, burdahan, maulid habasyi, yasinan, dan juga dzikir setiap malam jum'at. Karena banyak dan sedikitnya pengetahuan keagamaan seseorang akan tercermin bagaimana ia bersikap dalam kehidupannya.

### **c. Faktor lingkungan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis dengan informan utama diketahui bahwa lingkungan menjadi faktor pendukung masyarakat dalam mengimplementasikan materi sifat dua puluh dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap sikap dan perilaku seseorang. Lingkungan di di desa Simpang Warga Luar termasuk lingkungan yang agamis baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakatnya. Seperti hal dalam mengikuti majelis pengajian materi sifat dua puluh, mereka yang mengikuti pengajian salah satu faktornya adalah termotivasi dari lingkungannya itu sendiri.

### **d. Faktor waktu**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan utama diketahui bahwa waktu menjadi faktor penghambat masyarakat dalam mengimplementasikan materi sifat dua puluh dalam kehidupan. Ketika seseorang meimplementasikan materi sifat dua puluh, otomatis dia akan belajar terlebih dahulu materi sifat dua puluh tersebut dan belajarnya itu adalah di sebuah majelis atau pengajian agama yang mempelajari materi sifat dua puluh. Sedangkan, pelaksanaan pengajian sifat dua puluh di desa Simpang Warga Luar dilaksanakan pada hari sabtu dari jam 09.00 sampai selesai. Jadi, waktu pelaksanaan pengajian inilah yang menjadi penghambat peserta pengajian untuk mengikuti, karena di jam itu biasanya khususnya ibu-ibu akan masih sibuk mengurus pekerjaan rumah, apalagi peserta pengajian banyak yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, sehingga mereka kesulitan untuk mengatur waktu dirumah dengan waktu untuk menghadiri pengajian. Selain itu juga, waktu

pelaksanaan pengajian bisa berbarengan dengan pekerjaan masyarakat serta tuntutan lainnya dan menjadi faktor penghambat untuk menghadiri majelis.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Implementasi Materi Sifat Dua Puluh pada Masyarakat**

Sebagai orang yang beriman wajib baginya untuk mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya. Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menekankan pentingnya memahami nama-nama dan sifat-sifat Allah dalam agama. Seseorang tidak dapat beribadah kepada Allah dengan sempurna dan iman yang benar tanpa terlebih dahulu memahami nama-nama dan sifat-sifat-Nya.<sup>167</sup> Secara umum sifat-sifat Allah disebut dengan sifat dua puluh, yang mana di dalamnya terkandung pembahasan sifat wajib bagi Allah, sifat mustahil bagi Allah dan sifat jaiz bagi Allah.

Pada lingkungan masyarakat sifat-sifat Allah dipelajari melalui pengajian di majelis-majelis. Jika seseorang sudah belajar dan mengkaji dengan niat dan pemahaman yang serius, tentu akan berbuah dengan hasil yang baik pula, tidak hanya dalam bentuk ibadahnya kepada Allah yang sempurna, namun juga akan tercermin akhlak yang baik dari dirinya. Oleh sebab itu, sebagai orang yang beriman wajib untuk mengamalkan sifat-sifat wajib Allah dalam kehidupan, memelihara hati dan diri dari setiap perbuatan yang di larang-Nya, karena apabila seseorang sudah meyakini sesuatu maka keyakinan itu akan terlahir dalam bentuk perbuatannya.

---

<sup>167</sup> Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Al-Qawaidul Mutsala: Memahami Nama dan Sifat Allah*, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2013), 9.

**a. Materi Sifat Wajib bagi Allah (*Baqâ'*)**

*Baqâ'* merupakan salah satu sifat wajib bagi Allah yang artinya kekal, dan mustahil Allah bersifat *fanâ'* yang artinya binasa. Sebagai orang yang beriman harus meyakini bahwa Allah itu kekal dan mustahil binasa. Bisa binasa, hilang bahkan musnah adalah sifat makhluk-Nya. Dalam kehidupan yang fana ini pasti akan binasa, sebagai hamba-Nya patutlah berharap dan berlindung kepada Allah, tidak ada tempat bergantung selain kepada-Nya, karena segala sesuatu itu akan binasa kecuali Allah Swt.

Berdasarkan penyajian data diatas, yang diambil dari hasil observasi dan wawancara bentuk implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu sifat *baqâ'* pada masyarakat adalah mereka meyakini bahwa Allah itu kekal, dan bentuk perilaku keyakinannya adalah dengan selalu mengingat kematian, senantiasa bertaubat dan beribadah kepada Allah untuk bekal di akhirat kelak. Selain itu, mereka juga meyakini bahwa semua yang dimiliki didunia ini hanyalah titipan dari Allah, kapan pun suatu saat akan diambil oleh Allah, baik itu harta, anak, maupun nyawa sekalipun. Hal ini selaras dengan pendapat Sayyid Utsman Betawi, yaitu *baqâ'* itu artinya kekal, maka patutlah sebagai orang beriman mengititadkan bahwa ia akan mati, maka dari itu supaya banyak bertaubat dan beristighfar kepada Allah.<sup>168</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ar-Rahman ayat 26-27 yang berbunyi:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

<sup>168</sup> Sayid Utsman Betawi, *Sifat Dua Puluh*,..., 5.

Ayat diatas menjelaskan bahwa seluruh yang ada di permukaan bumi akan binasa, tidak meninggalkan apa pun kecuali Dzat Allah Swt, beserta keagungan dan kemuliaan-Nya yang kekal. Maka, akal yang sehat pun akan menerima mustahil Allah bersifat *fanâ'*.

Bentuk implementasi sifat *baqâ'* dalam kehidupan bagi masyarakat kiranya sudah dapat terlaksana dengan baik, tinggal bagaimana mereka tetap menjaga keyakinan tersebut dengan selalu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, jangan sampai terpengaruh dengan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keyakinan tersebut. Senantiasa beristighfar dan bertaubat kepada Allah, dengan kesadaran dan penyesalan dihati jika kesalahan yang pernah dilakukan.

#### **b. Materi Sifat Wajib bagi Allah (*Irâdah*)**

*Irâdah* merupakan salah satu sifat wajib bagi Allah yang artinya berkehendak, dan mustahil Allah bersifat *karahah* yang artinya terpaksa. Sebagai orang yang beriman harus meyakini bahwa Allah maha berkehendak atas segala sesuatu, tidak ada yang bisa memaksanya untuk melakukan sesuatu. Sebagai seorang hamba tidak ada daya dan upaya untuk bisa merubah segala sesuatu yang sudah menjadi kehendak Allah, jika yang terjadi itu adalah suatu yang baik maka wajib bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah, dan apabila itu sesuatu yang tidak baik maka harus ikhlas dan sabar karena sesuatu yang sudah dikehendaki Allah itu sudah pasti baik dan pasti ada hikmah dibalikny.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Yasin ayat 82 yang berbunyi:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah itu maha berkehendak, tidak ada kesulitan baginya untuk menciptakan atau menjadikan sesuatu yang di kehendaki-Nya. Apabila Ia ingin menjadikan sesuatu maka terjadinya sesuatu itu. Maka akal yang sehat pasti akan menerima mustahil Allah bersifat *karahah* yang artinya terpaksa, apabila terpaksa bearti ada yang memaksa, dan ini menunjukkan tanda kelemahan, dan mustahil Allah memiliki sifat lemah.

Berdasarkan penyajian data diatas, yang diambil dari hasil observasi dan wawancara, bentuk implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu sifat *irâdah* pada masyarakat yaitu mereka meyakini bahwa Allah maha berkehendak. Bentuk keyakinan mereka tercermin dalam bentuk sikap dan perilaku mereka yaitu selalu berusaha untuk bersabar ketika mendapatkan ujian dari Allah, baik ujian kecil maupun ujian berat. Selain itu, mereka juga selalu mensyukuri atas segala nikmat yang diberikan Allah, karena mereka yakin semua ujian maupun nikmat yang datang adalah tidak lepas dari kehendak dari Allah Swt.

Orang yang sabar akan meyakini dalam hatinya bahwa sesuatu yang dikehendaki Allah atas dirinya pasti yang terbaik untuknya. Ketika sudah mengusahakan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan hasilnya tidak sesuai dengan apa yang dikehendakinya ia akan tetap sabar menerimanya, meski sedikit menyakitkan baginya, tapi ketika ia mengingat Allah itu bersifat *irâdah*, ia akan perlahan-lahan akan sabar. Dengan meyakini Iradah Allah, disamping sifat sabar, maka akan timbul rasa syukur dalam hatinya, ia akan bersyukur atas segala sesuatu

yang diberikan Allah kepadanya, karena rencana dan usaha yang sungguh-sungguh adalah bagian ikhtiar manusia.

### c. Materi Sifat Wajib bagi Allah (*'Ilmu*)

*'Ilmu* merupakan salah satu sifat wajib bagi Allah yang artinya mengetahui, dan mustahil Allah bersifat *Jahl* yang artinya bodoh. Sebagai orang yang beriman harus meyakini bahwa Allah mengetahui atas segala sesuatu, yang akan terjadi maupun belum terjadi bahkan yang tersembunyi di dalam lubuk hati terdalam manusia sekalipun. Allah mengetahui semua perbuatan manusia yang tidak diketahui manusia. Tidak ada yang dibanggakan dalam dunia ini baik itu harta, tahta bahkan ilmu sekalipun, karena pengetahuan makhluk tidak ada bandingannya sedikitpun dengan pengetahuan Allah Swt.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 29 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ  
سَمَوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah maha mengetahui atas segala sesuatu, Dia menciptakan alam semesta dengan segala isinya, dan mengetahui terhadap segala apa pun, pengetahuannya tidak ada batasannya. Maka akal yang sehat pasti akan menerima mustahil Allah bersifat *jahl* yang artinya bodoh. Buktinya dengan adanya dunia ini, kalau *'ilmu* tidak ada bagaimana Allah menciptakan alam semesta ini yang tidak bisa dipikirkan oleh akal manusia sekalipun bagaimana proses penciptaannya.

Berdasarkan penyajian data diatas, yang diambil dari hasil observasi dan wawancara, bentuk implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu sifat *'ilmu* pada masyarakat mereka meyakini bahwa Allah maha mengetahui. Adapun bentuk keyakinan mereka tersebut tercermin dari sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari yaitu seperti, berusaha menjaga segala perbuatan yang dilarang Allah Swt, menjaga perbuatan agar tidak merugikan orang lain, dan senantiasa memelihara hati dan lisan agar tetap terjaga dari perbuatan dosa. Hal ini selaras dengan pendapat Ustadz Husaini dalam bukunya "Sifat 20 pembuka untuk mengenal Tuhan" mengatakan bahwa orang yang mengamalkan sifat *'ilmu* ini adalah memelihara diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. serta menjaga dan memelihara kemurnia/keikhlasan niat dihati. <sup>169</sup>

Sama halnya dengan orang yang berilmu, ada istilah yang mengatakan, jadilah seperti padi yaitu semakin berisi semakin menunduk. Begitu pula dengan orang yang berilmu semakin banyak ilmu yang dia punya maka semakin tawadhulah dia. Karena ilmu seorang hamba, tidak ada bandingannya dengan ilmu Allah Swt, kita tidak tau apa yang akan terjadi beberapa menit yang akan datang, tetapi Allah sudah mengetahuinya, karena ilmu manusia dibandingkan dengan ilmu Allah ibarat setetes tinta dilautan.

#### **d. Materi Sifat Wajib bagi Allah (*Sama*)**

---

<sup>169</sup> Husaini, *Sifat 20 Pembuka Untuk Mengenal Tuhan, ..., 52.*

*Sama'* merupakan salah satu wajib bagi Allah yang artinya mendengar, dan mustahil Allah bersifat *Shamam* yang artinya tuli. Sebagai orang beriman harus meyakini bahwa Allah mendengar atas segala sesuatu yang tidak bisa didengar oleh manusia. Pendengaran manusia itu terbatas, bahkan dengan seiring bertambahnya umur pendengaran manusia bisa berkurang bahkan hilang, dan ada juga yang sudah dari dilahirkan sudah tidak bisa mendengar atas qudrat dan iradat nya Allah. Tetapi pendengaran Allah tidak bisa berkurang atau hilang sekalipun, karena Allah maha mendengar dan mustahil Allah itu tuli. Tuli adalah sifat makhluk-Nya.

Berdasarkan penyajian data diatas, yang diambil dari hasil observasi dan wawancara, bentuk implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu sifat *sama'* pada masyarakat mereka meyakini bahwa Allah maha mendengar. Adapun bentuk keyakinan mereka tersebut tercermin dari sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari yaitu seperti, menjaga perkataan dari perkataan yang tidak baik atau haram, tidak membicarakan keburukan orang lain, serta menggunakan mulut untuk beribadah kepada Allah misalnya berdzikir. Hal ini selaras dengan pendapat Sayyid Utsman betawi yaitu *sama'* artinya mendengar, maka sebagai orang yang beriman mengi'tiqadkan untuk takut berkata-kata yang haram karena Allah sangat mendengar segala perkataan hamba-Nya.<sup>170</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ghafir ayat 20 yang berbunyi:

---

<sup>170</sup> Sayid Utsman Betawi, *Sifat Dua Puluh, ..., 6.*

وَاللَّهُ يَفْضِي بِالْحَقِّ ۖ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْمَعُونَ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّمِيعُ

﴿البصير﴾ ٢٠ ﴿

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah mendengar setiap perkataan makhluk-Nya, baik melalui lisan ataupun di dalam hatinya. Maka akal yang sehat pasti menerima dan meyakini bahwa Allah mustahil bersifat *shamam* yang bearti tuli. Hal itu menunjukkan kelemahan dan kekurangan dan mustahil Allah memilikinya.

Oleh sebab itu, sebagai orang yang beriman harus mengamalkan sifat *sama'* dalam kehidupannya yaitu dengan cara memelihara dan menjaga setiap perkataannya karena Allah Swt mendengar semuanya, seperti menjaga lisan dari perkataan kotor, berdusta, menggibah bahkan memfitnah orang, karena ada istilah mengatakan mulutmu harimaumu. Jadi, patutlah untuk menjaga lisan, apalagi untuk kaum hawa mereka yang biasanya sering mengalami pertengkaran adu mulut satu sama lain, karena sering melakukan ghibah, sehingga ada yang me adu domba, dan akhirnya terjadi keributan yang membuat keadaan keluarga atau lingkungan masyarakat jadi tidak stabil. Oleh sebab itu, haruslah meyakini dan mengamalkan sifat *Sama'* dalam kehidupan, meski ada beberapa faktor yang kadang membuat lupa dan akhirnya tergoda dan terjerumus dalam perbuatan dosa, tetapi jika ingat dengan *Sama'* Allah, maka hal itu tidak akan terjadi.

**e. Materi Sifat Wajib bagi Allah (*Bashar*)**

*Bashar* merupakan salah satu wajib bagi Allah yang artinya melihat, dan mustahil Allah bersifat *a'ma* yang artinya buta. Sebagai orang beriman harus meyakini bahwa Allah melihat atas segala sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh manusia. Penglihatan manusia itu terbatas, bahkan dengan seiring bertambahnya umur penglihatan manusia bisa berkurang bahkan hilang, dan ada juga yang sudah dari dilahirkan sudah tidak bisa melihat atas *qudrah* dan *irâdah* nya Allah. Tetapi penglihatan Allah tidak bisa berkurang atau hilang sekalipun, karena Allah maha melihat dan mustahil Allah itu buta. Buta adalah sifat makhluk-Nya.

Berdasarkan penyajian data diatas, yang diambil dari hasil observasi dan wawancara, bentuk implementasi materi sifat wajib bagi Allah yaitu sifat *bashar* pada masyarakat mereka meyakini bahwa Allah maha melihat. Adapun bentuk keyakinan mereka tersebut tercermin dari sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari yaitu seperti, menjaga perbuatan dari perbuatan yang dilarang Allah, menjaga dan menggunakan mata untuk kebaikan serta tidak berbuat merugikan orang lain, karena Allah maha melihat segala perbuatan hamba-Nya. Hal ini selaras dengan pendapat Sayyid Utsman betawi yaitu *bashar* artinya melihat, sebagai orang yang beriman mengi'tiqadkan bahwa tidak berbuat maksiat karena Allah melihat segala perbuatan hamba-Nya.<sup>171</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat ayat 18 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

<sup>171</sup> Sayid Utsman Betawi, *Sifat Dua Puluh*,..., 6.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah melihat setiap perbuatan makhluk-Nya, baik yang terlihat maupun tersembunyi, tidak ada yang bisa di tutupi dari penglihatan Allah. Maka akal yang sehat pasti menerima dan meyakini bahwa Allah mustahil bersifat *a'ma* yang bearti buta. Hal itu menunjukkan kelemahan dan kekurangan dan mustahil Allah memilikinya.

Sebagai manusia tidak akan lepas dari salah dan khilaf. Namun sebagai hamba yang meyakini Allah maha melihat pasti akan menjaga setiap perbuatannya, takut untuk melakukan karena di hari kiamat kelak setiap perbuatan seseorang akan di perlihatkan kembali untuk mendapatkan keadilan yang seadil-adilnya.

## **2. Faktor yang mempengaruhi implementasi materi sifat dua puluh pada masyarakat**

Dalam meimplementasikan materi sifat dua puluh pada masyarakat mempunyai faktor yang mempengaruhi dalam meimplementasikan materi sifat dua puluh tersebut. Faktor tersebut adalah faktor guru/ustadz, faktor peserta pengajian, faktor lingkungan dan faktor waktu.

### **a. Faktor ustadz**

Guru adalah faktor terpenting dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya guru proses belajar mengajar tidak akan berlangsung. Begitu juga dalam sebuah majelis, pengajar yang disebut ustadz/ustadzah yang memberikan ilmu kepada peserta pengajiannya, juga mempunyai peran yang sangat penting. Karena guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi juga di masjid, mushallah, rumah dan sebagainya.

Dalam sebuah majelis, seorang ustadz/ustadzah dipandang sebagai sosok yang berwibawa dan bertanggungjawab dalam proses mentransfer ilmu kepada peserta pengajiannya. Seperti halnya pada majelis ta'lim di desa Simpang Warga Luar yang materi pengajiannya adalah materi sifat dua puluh. Majelis ta'lim itu di pimpin oleh seorang ustadz yang cukup terkenal di kecamatan Aluh-Aluh, dengan latar belakang pendidikan beliau adalah alumni Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

Keberhasilan seorang guru dalam mengajarkan ilmu kepada murid nya adalah ketika murid itu dapat menerapkan ilmu yang dipelajarinya tersebut dalam kehidupannya. Begitu juga dengan masyarakat yang belajar ilmu tauhid materi sifat dua puluh. Maka dari itu, betapa pentingnya peran ustadz dalam membimbing peserta pengajiannya dalam belajar, semakin tinggi latar belakang pendidikan dan luasnya wawasan keagamaan seorang ustadz, maka akan semakin mudah baginya untuk menjelaskan dan memberikan pengajaran kepada peserta pengajian. sehingga peserta pengajiannya bisa memahami dengan mudah apa yang disampaikan oleh ustadznya tadi. Selain itu juga, pesan, nasehat dan perintah dari ustadz juga dapat diterima dan diterapkan oleh peserta pengajian.

Jadi, faktor guru/ustadz menjadi faktor pendukung tentang bagaimana masyarakat mengimplementasikan materi sifat dua puluh dalam kehidupan, karena seseorang yang dapat meimplementasikan materi sifat dua puluh, adalah seseorang yang sudah paham betul dan mengerti tentang materi sifat dua puluh tersebut yang didapatkannya dengan belajar di majelis sehingga dapat meimplementasikannya dalam kehidupan, dan pada majelis yang diikutinya tentu adanya peran guru yang

sangat besar dalam membimbing, menasehati dan memberikan ilmunya, sehingga menjadi tau apa itu materi sifat dua puluh dan bagaimana meimplementasikannya dalam kehidupan.

#### **b. Faktor peserta pengajian**

Dalam pendidikan formal siswa merupakan salah komponen penting dalam pembelajaran. Seperti halnya juga pada pendidikan informal di lingkungan masyarakat yaitu majelis ta'lim, jika ada ustadz yang mengajar tentu juga ada peserta pengajian yang belajar. di Majelis ta'lim, semua orang dibebaskan untuk belajar ilmu agama, tidak memandang umur, status sosial, bahkan pendidikan, karena menuntut ilmu tidak ada batasannya. Sebagaimana hadist Nabi Saw, "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat".

Berdasarkan penyajian data di atas, diketahui bahwa tidak sedikit dari masyarakat di desa Simpang Warga Luar yang memiliki pendidikan formal yang rendah. Dari 10 orang masyarakat yang menjadi informan utama, terdapat 4 orang masyarakat yang berpendidikan tamat SD, 2 orang masyarakat yang berpendidikan tamat SLTP, 2 orang masyarakat yang berpendidikan tamat MTs dan 2 orang masyarakat yang berpendidikan tamat SLTA.

Dari data tersebut diketahui bahwa masyarakat di desa Simpang Warga Luar memiliki pendidikan formal yang rendah, tetapi itu tidak mempengaruhi niat mereka untuk mengikuti dan belajar ke majelis ta'lim, terlihat bahwa mereka memiliki semangat dan keaktifan yang cukup tinggi untuk menyempatkan diri mengikuti dan menghadiri majelis ta'lim dan pengajian agama yang mengkaji materi sifat dua puluh. Karena semakin dewasa seseorang maka tingkat minat dan

motivasi nya untuk belajar ilmu agama itu juga akan semakin tinggi. Hal itu akan terbangun dari kesadaran diri mereka masing-masing untuk mempersiapkan bekal ilmu dunia dan akhirat. Dengan semangat dan keaktifan mereka dalam mengikuti pengajian sifat dua puluh itu, mereka jadi tau dan paham apa itu materi sifat dua puluh, sehingga mereka dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan.

#### **c. Faktor lingkungan**

Lingkungan memiliki hubungan dengan manusia, lingkungan juga mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Seperti halnya pada masyarakat di desa Simpang Warga Luar yang mengikuti pengajian sifat dua puluh, masyarakatnya yang tergolong agamis, ramah dengan sesama, dan memegang erat tali silaturahmi, hal ini mendukung mereka dalam mengikuti pengajian sifat dua puluh, terlihat mereka ramai-ramai pergi bersama ke majelis. Di samping karena kesadaran individu tapi juga lingkungan yang mendukung. Disini dapat dilihat bahwa lingkungan mempunyai pengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang, yang awalnya tidak mengikuti pengajian, jadi mengikuti pengajian karena di lingkungan itu banyak masyarakat yang mengikuti pengajian tersebut.

#### **d. Faktor waktu**

Waktu menjadi faktor penghambat masyarakat dalam mengimplementasikan materi sifat dua puluh dalam kehidupan. Ketika seseorang meimplementasikan materi sifat dua puluh, otomatis dia akan belajar terlebih dahulu materi sifat dua puluh tersebut dan belajarnya itu adalah di sebuah majelis atau pengajian agama yang mempelajari materi sifat dua puluh. Sedangkan, pelaksanaan pengajian sifat dua puluh di desa Simpang Warga Luar dilaksanakan

pada hari sabtu dari jam 09.00 sampai selesai. Jadi, waktu pelaksanaan pengajian inilah yang menjadi penghambat peserta pengajian untuk mengikuti, karena di jam itu biasanya khususnya ibu-ibu akan masih sibuk mengurus pekerjaan rumah, apalagi peserta pengajian banyak yang statusnya sebagai ibu rumah tangga, sehingga mereka kesulitan untuk mengatur waktu dirumah dengan waktu untuk menghadiri pengajian. Selain itu juga, waktu pelaksanaan pengajian bisa berbarengan dengan pekerjaan masyarakat serta tuntutan lainnya dan menjadi faktor penghambat untuk menghadiri majelis.